

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan itu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia. Dengan semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin besar kesempatan untuk meraih sukses hidup di masa mendatang. Secara garis besar, pendidikan sangat berkompeten dalam kehidupan, baik kehidupan itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bangsa dan negara.

Pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 menyebutkan tujuan dari pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai tempat proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan

nasional secara optimal seperti yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran tersebut guru memiliki peranan penting dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan guru yang profesional.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru sebagai pengagas perubahan di tengah masyarakat, dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha memikul tanggung jawab besar terhadap pembelajaran khususnya kepada peserta didik demi meningkatkan pengetahuan dan hasil pengalaman belajarnya. Sebagai seorang pembelajar, guru harus memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang paling akomodatif dan kondusif untuk siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Guru harus memperhatikan banyak faktor untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa yang akan dicapai. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada tiga dimensi yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu kompetensi yang akan dikembangkan pada dimensi keterampilan adalah peserta didik diharapkan memiliki keterampilan

berpikir dan bertindak komunikatif. Salah satu kompetensi peserta didik yang akan dikembangkan pada dimensi sikap dalam Kurikulum 2013 sekolah dasar adalah peserta didik diharapkan menunjukkan perilaku percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara (Permendikbud No 21, 2016).

Seseorang memerlukan keterampilan berbahasa agar dapat berpikir dan bertindak komunikatif. Salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa adalah berbicara. Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif yang menuntut kegiatan *encoding*, yakni kegiatan menghasilkan bahasa kepada pihak lain secara lisan (Nurgiyantoro, 2012: 397). Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Menurut Heath (dalam Tompkins & Hoskisson, 1995: 120), berbicara pada siswa di sekolah dasar merupakan bagian dari seni berbahasa yang sangat esensial dan diperlukan untuk keberhasilan dalam semua bidang akademis. Oleh karena itu, pelajaran berbicara penting untuk diajarkan di sekolah dasar.

Selain karena alasan di atas, keterampilan berbicara penting diajarkan di sekolah dasar karena proses pembelajaran Kurikulum 2013 menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Kegiatan belajar berpusat pada peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator agar suasana kelas lebih hidup. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan bertanya, menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan, gagasan, dan pikiran secara efektif.

Apabila siswa tidak mempunyai keterampilan berbicara yang baik dan benar, maka proses belajarnya dapat terhambat dan nantinya juga dapat menghambat kesuksesan hidupnya.

Salah satu bentuk berbicara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah bercerita. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Bercerita juga melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Melalui kegiatan bercerita anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan memperluas minatnya, anak belajar mengenal manusia dan kehidupan, serta dirinya sendiri, meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya. Di samping itu, kegiatan bercerita dapat membangun hubungan mental dan emosional antara satu individu dengan individu lain.

Hal di atas didukung oleh pendapat Musfiroh (2005: 95) bahwa manfaat bercerita antara lain : 1) membantu pembentukan pribadi, moral dan sosial, 2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) memacu kemampuan verbal, dan 4) merangsang kecerdasan emosi. Sedangkan menurut Bachir (2005: 10) melalui bercerita siswa akan dapat mengembangkan beberapa keterampilan yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, berasosiasi, berekspresi dan berimajinasi, serta berpikir atau logika.

Karakter percaya diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kesuksesan seseorang dalam berbagai hal termasuk dalam bercerita. Hal tersebut sesuai pernyataan Brown (1941: 156) yang menyatakan bahwa tidak ada aktivitas kognitif atau afektif yang berhasil dapat dilakukan tanpa tingkat harga diri, kepercayaan diri, pengetahuan akan diri sendiri, dan keyakinan pada kemampuan sendiri untuk berhasil melakukan aktivitas itu.

Siswa perlu melakukan pembiasaan untuk menumbuhkan kepercayaan diri agar berani menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan, gagasan, dan pikirannya kepada teman dan gurunya. Demikian juga untuk dapat bercerita dengan baik. Oleh karena itu diperlukan pula suatu metode untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Peningkatan kepercayaan diri pada siswa penting dilakukan karena percaya diri merupakan sumber kekuatan untuk dapat mengaktualisasikan diri secara utuh. Orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan atau mau mencoba sesuatu yang baru. Orang yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, sehingga dapat menumbuhkan keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya. Orang yang tidak memiliki percaya diri akan terhambat perkembangan prestasi intelektualnya, keterampilan, dan kemandiriannya. Orang menjadi tidak cakap dalam segala hal atau tidak mempunyai keberanian untuk mengaktualisasikan segenap kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri merupakan kunci sukses dalam kehidupan termasuk didalamnya adalah dalam berbicara. Percaya diri menjadi kunci sukses

dalam berbicara karena rasa percaya diri dapat menghindarkan diri dari rasa takut, grogi, dan cemas.

Berdasarkan analisis dokumen nilai KI4 keterampilan berbicara siswa kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sopen yang dilakukan pada bulan Agustus 2018 melalui kegiatan bercerita tentang pengalaman bergotong royong di masyarakat, hasilnya menunjukkan bahwa 71% (22 dari 31 siswa) nilainya di bawah 75. Siswa yang mampu bercerita dengan intonasi, irama, dan ekspresi yang baik serta dapat bercerita dengan lancar ada satu orang. Siswa yang mampu bercerita secara lancar dan runtut jalan ceritanya dengan intonasi cukup baik tetapi nada dan ekspresinya kurang ada delapan siswa. Enam belas siswa tidak lancar dalam bercerita, masih banyak lupa jalan ceritanya dan enam siswa hanya mampu bercerita beberapa kalimat saja. Selain itu, tingkat kepercayaan diri sebagian besar siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen juga masih kurang.

Hasil penilaian KI2 (sikap sosial) siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen melalui penilaian diri, menunjukkan bahwa 58% siswa (18 dari 31 siswa) skornya di bawah 75. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yaitu masih banyak siswa yang pada saat bercerita suaranya pelan, bahkan ada dua siswa yang suaranya sangat pelan. Pandangan mata siswa saat bercerita tidak ke arah audien tetapi ke atas atau ke bawah, sebelum tampil sudah merasa cemas dan takut jika nanti melakukan kesalahan dalam bercerita, dan masih banyak siswa yang masih malu ketika mendapat tugas untuk bercerita.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada bulan Agustus 2018, keterampilan berbicara dan karakter percaya diri siswa kelas VSD

Muhammadiyah Sapen Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat selama pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak aktif, siswa cenderung diam bila guru mengajukan pertanyaan, bahkan ada pula yang tidak memperhatikan pertanyaan dari guru. Ada juga siswa yang meminta temannya yang dianggap pintar di kelas itu untuk menjawab, sehingga yang aktif siswa yang dianggap pintar tersebut. Sebagian besar siswa masih malu dan ragu-ragu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Siswa jarang yang mau tampil ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tanpa ditunjuk oleh guru. Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaannya kepada guru dan teman-temannya. Ketika bertanya dan menyampaikan gagasan siswa ragu-ragu dalam berbicara, sulit memilih kata-kata dan menyusun kalimat, tidak tenang dalam berbicara, serta saat berbicara suara yang dihasilkan pelan.

Penyebab rendahnya keterampilan berbicara dan percaya diri siswa tersebut antara lain karena proses pembelajaran bahasa di kelas V Al Jazari masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita siswa cenderung masih malu-malu untuk bercerita di depan kelas. Siswa sudah mendapatkan bimbingan dari guru tentang bagaimana bercerita yang baik. Siswa juga dibimbing untuk menuliskan cerita terlebih dahulu sebelum bercerita. Namun ternyata metode ini belum dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya bercerita. Oleh karena itu keterampilan berbicara dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta perlu ditingkatkan dengan metode dan media pengajaran yang tepat.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam bercerita adalah media gambar berseri. Media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan mengarang dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Menurut Arsyad (2002: 119), gambar berseri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Dengan gambar berseri, siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan yang ada dalam gambar.

Menurut Soeparno (1988: 19), peranan gambar berseri dalam pembelajaran adalah membantu siswa dalam memperoleh konsep tentang suatu topik tertentu dengan mengamati gambar seri yang dibentangkan di depan kelas kemudian siswa diminta menuangkannya dalam bentuk tulisan. Menurut Subana dan Sunarti (2011: 322) media gambar termasuk gambar berseri memiliki kelebihan diantaranya: 1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, 2) mempermudah pengertian/pemahaman siswa, 3) memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, 4) memperjelas bagian-bagian yang penting, dan 5) menyingkat suatu uraian. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD yang akan lebih mudah memahami konsep bila melalui media yang konkret.

Berdasarkan uraian di atas sangat perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menerapkan metode bercerita dengan media gambar seri pada kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Dengan metode ini diharapkan keterampilan berbicara dan karakter percaya diri siswa dapat meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini adalah

“Peningkatan Keterampilan Bercerita dan Karakter Percaya Diri melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta”.

B. Dioagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, teridentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Nilai keterampilan bercerita siswa kelas VSD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019 masih belum optimal.
2. Sebagian besar siswa malu untuk bertanya serta menyampaikan pikiran dan gagasan selama proses pembelajaran.
3. Keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta untuk bertanya, mengajukan pendapat dan presentasi masih belum optimal.
4. Siswa kurang percaya diri untuk bercerita di depan kelas.
5. Metode pembelajaran keterampilan bercerita yang diterapkan belum mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi pada uraian sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan

keterampilan berceritadan kepercayaan diri siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta masih belum optimal.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalahnya diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berceritadan karakter percaya diri melalui media gambar berseri pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019?
- b. Bagaimana meningkatkan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri siswa melalui media gambar berseri pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan proses pembelajaran keterampilan bercerita dan karakter percaya dirimelalui media gambar berseri pada kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
2. Meningkatkan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri melaluimedia gambar berseri pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri.
- b. Media gambar berseri dalam penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni, peneliti, siswa, gurudan sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam meningkatkan keterampilan berceritadan karakter percaya diri siswa.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi sarana melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri.